





























Melihat kedatangan konselor klien pun segera mempersilahkan masuk dan duduk bersama konselor. Kemudian konselor mulai menanyakan keadaan klien, saat itu klien terlihat kurang bersemangat karena harus berada di rumah sendirian.

Klien mengungkapkan bahwa pada saat itu klien merasa sedang sebal. Konselor menanyakan alasan klien merasa sebal. Klien pun menceritakan alasannya, bahwa klien merasa sebal dengan teman sekelasnya yang terkadang menurut klien suka 'bikin resek' terhadap klien. Dilain sisi, klien juga merasa 'mangkel' dengan temannya yang memanggil klien dengan nama ibu klien. Klien pun balik membalas temannya dengan nama ibu temannya itu sembari diselingi dengan kata-kata kotor. Klien juga menceritakan bahwa sebenarnya ia ingin memukul muka temannya yang menurutnya suka 'bikin resek' itu.

Saat itu, konselor mencoba merespon dengan memberi masukan bahwa konselor memahami perasaan klien. Dan menasehati agar tidak mudah sakit hati juga harus sedikit lebih sabar menghadapi teman-temannya. Karena klien adalah seorang wanita, jadi seharusnya klien tidak mudah terbawa emosi dan tidak main pukul-pukul saja.

Sebenarnya klien juga jarang dan terbilang tidak pernah menceritakan permasalahannya pada keluarganya. Klien mengatakan bahwa ibunya jarang mendengarkan dan merespon



datang, klien sedang tidak berada di rumah sehingga konselor bebas bertanya kepada ibu klien.

Menurut pengungkapan ibu klien, ibu klien tidak begitu paham dengan perilaku Marsha di sekolah. Namun jika di rumah, Marsha menjadi suka tidak mengurus rumah. Kadang kalau ibu klien pulang kerja, ibu klien sering melihat rumah dalam keadaan kotor namun Marsha tidak mau membersihkannya. Jika diingatkan malah kadang Marsha marah-marah. Ibu klien juga bingung harus bagaimana. Ibu klien menganggap mungkin Marsha begitu lantaran lelah setelah sekolah.

Kemudian konselor menanyakan apakah kira-kira Marsha pernah cerita kepada ibu klien kenapa Marsha bersikap demikian. Ibu klien menjawab bahwa Marsha pernah mencoba bercerita mengenai kegiatan juga masalah-masalahnya di sekolah. Namun ibu klien jarang menanggapi Marsha. Alasannya kadang ibu klien sedang lelah setelah kerja seharian sehingga ibu klien kurang menanggapi cerita-cerita Marsha. Kadang ketika Marsha membantu ibunya memasak, Marsha juga cerita-cerita sedikit. Tapi ibu klien kadang tidak nyambung dengan apa yang Marsha ceritakan. Jadi ibu klien hanya jawab ya ya saja. Sepertinya Marsha jengkel ketika ibu klien hanya menjawab ya ya saja. Menurut ibu klien, sekarang Marsha jarang cerita-cerita lagi. Marsha juga rada cuek akhir-akhir ini.







	tersinggung	temannya yang saling berbisik dan mengira bahwa temannya sedang menggunjingnya			
		Marah pada ibunya ketika ibunya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik	√		
3.	Keras kepala	Berpegang teguh pada apa yang ia anggap benar, walaupun di mata orang lain salah	√		
		Mengabaikan nasehat ibunya		√	
4.	Sering emosi	Suka menggerutu bila disuruh menyapu rumah maupun halaman	√		
		Marah kepada teman/ibunya	√		
		Mengobrak-abrik benda di kamarnya apabila sedang marah	√		
5.	Tidak peduli dengan lingkungan sekitar	Enggan menjenguk teman yang sedang sakit		√	
		Membiarkan keadaan rumah yang kotor		√	
		Membiarkan dan tidak membantu neneknya yang sedang membersihkan halaman rumah		√	
6.	Mau memiliki segalanya	merasa iri ketika ada teman sekelas yang memiliki tempat pensil baru	√		
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus	√		
		Tidak suka dan merasa iri bila temannya sedang dipuji guru	√		
		Tidak suka bila dinasehati	√		
7.	Selalu membenarkan diri sendiri	Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan temannya	√		
		Merasa opininya paling benar saat diajak berdiskusi	√		
		Kurang menghargai pendapat temannya	√		
		Menolak kritikan teman terhadapnya	√		

**Keterangan:****A : Masih dilakukan****B : Kadang-kadang****C : Tidak pernah**

Dari hasil identifikasi masalah di atas, konselor menarik kesimpulan sementara bahwa gejala yang nampak pada diri klien merupakan bentuk patologis dan perlu mendapatkan penanganan.

**b. Diagnosis**

Setelah identifikasi masalah klien, langkah selanjutnya adalah diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah klien setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya.

Dari hasil identifikasi masalah klien, dapat penulis simpulkan bahwa keadaan keluarga klien yang tidak harmonis (*broken home*), kurangnya komunikasi antar keluarga juga kurangnya perhatian dari ibu menyebabkan klien berperilaku agresif yang diantaranya: menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, mudah tersinggung, keras kepala, sering emosi, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, mau memiliki segalanya, dan selalu membenarkan diri sendiri.

**c. Prognosis**

Langkah prognosis yakni langkah menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang sudah ditetapkan pada langkah diagnosis. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang akan diberikan kepada klien, agar proses konseling bisa membantu menyelesaikan masalah klien secara maksimal.

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa, konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu dengan memberikan konseling keluargamelalui pendekatan *Conjoint* dan pendekatan behavior kepada klien yang dirasa sesuai

dengan masalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku agresif anak.

**d. *Treatment* (Terapi)**

Dalam proses terapi ini, konselor lebih memilih menggunakan pendekatan *Conjoint* dalam konseling keluarga. Konselor meyakini bahwa dengan menggunakan teknik tersebut, ibu klien beserta klien lebih dapat saling berdekatan serta bisa saling berbicara dengan sama-sama menggunakan hati, karena klien mengeluh ibunya kurang mendengarkan dan menanggapi keluh kesah klien.

Selain itu, konselor juga meminta sang ibu agar lebih memberikan perhatian dengan mengungkapkannya secara nonverbal yakni dengan memberikan dukungan dan melakukan tindakan-tindakan yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak, berkumpul dengan keluarga dan menjalin komunikasi yang baik. Dengan begitu, anak pun dapat merasakan kenyamanan dan keterbukaan terhadap orang tuanya.

Berikutnya, konselor mencoba mengubah sistem interaksi dengan jalan mengubah perilaku orang tua (sang ibu) dan mengajarkannya bagaimana cara mengubah perilaku anaknya. Konselor memberikan bantuan dengan teknik *modelling* (salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi behavior). Konselor menggunakan salah satu macam teknik *modelling* yaitu *live model*









salah. Berlapang dada dapat dilakukan dengan belajar menghargai pendapat orang lain dan mengalah.

Ketika ibu klien sudah selesai melakukan teknik permodelan kepada klien (sesuai dengan apa yang diajarkan konselor), ibu klien mengungkapkan kepada konselor bahwa ada yang berubah dari diri klien. Kebiasaan agresif yang dilakukan klien sedikit-demi sedikit menjadi berkurang.

**e. *Follow Up* (Evaluasi)**

Setelah *treatment* selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah *follow up* atau sering disebut evaluasi. Di sini konselor menindaklanjuti dari langkah *treatment* yang telah konselor berikan kepada klien. apakah ada perubahan pada klien setelah proses konseling dilakukan atau tidak.

Dalam menindaklanjuti masalah ini, konselor melakukan *home visit* sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah proses konseling dilakukan. Konselor juga melakukan wawancara langsung terhadap klien, ibu klien, dan nenek klien tentang perubahan yang terjadi pada klien. Hasil data yang didapatkan konselor, menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada klien yaitu kebiasaan agresif yang dilakukan klien sedikit-demi sedikit menjadi berkurang.



	sikap permusuhan secara terbuka	Memaki temannya			√
		Berkata kotor pada temannya			√
2.	Mudah tersinggung	Dongkol ketika ada teman-temannya yang saling berbisik dan mengira bahwa temannya sedang menggunjingnya		√	
		Marah pada ibunya ketika ibunya tidak mendengarkan ceritanya dengan baik			√
3.	Keras kepala	Berpegang teguh pada apa yang ia anggap benar, walaupun di mata orang lain salah			√
		Mengabaikan nasehat ibunya			√
4.	Sering emosi	Suka menggerutu bila disuruh menyapu rumah maupun halaman			√
		Marah kepada teman/ibunya		√	
		Mengobrak-abrik benda di kamarnya apabila sedang marah		√	
5.	Tidak peduli dengan lingkungan sekitar	Enggan menjenguk teman yang sedang sakit			√
		Membiarkan keadaan rumah yang kotor			√
		Membiarkan dan tidak membantu neneknya yang sedang membersihkan halaman rumah			√
6.	Mau memiliki segalanya	merasa iri ketika ada teman sekelas yang memiliki tempat pensil baru		√	
		Ingin memiliki sesuatu yang baginya dianggap bagus		√	
		Tidak suka dan merasa iri bila temannya sedang dipuji guru			√
7.	Selalu membenarkan diri sendiri	Tidak suka bila dinasehati			√
		Tidak mau disalahkan ketika terlibat pertengkaran dengan temannya			√
		Merasa opininya paling benar saat diajak berdiskusi			√
		Kurang menghargai pendapat temannya		√	
		Menolak kritikan teman terhadapnya			√

**Keterangan:****A : Masih dilakukan****B : Kadang-kadang****C : Tidak pernah**

Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan melakukan wawancara kembali kepada klien, ibu klien, dan nenek klien. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil observasi konselor ke rumah klien untuk memastikan keabsahan dari data tersebut.